

## ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG PEREMPUAN LANJUT USIA DI PASAR BADUNG

Fani Erisa Septiana<sup>1</sup>  
I Gusti Wayan Murjana Yasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
Email:fannyerisa@gmail.com/ Telp. 081246998424

### ABSTRAK

Peningkatan angka harapan hidup berkaitan dengan adanya perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat yang meningkat namun peningkatan jumlah lansia juga merupakan tantangan dalam pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia. Penelitian ini dilakukan di Pasar Badung, Denpasar. 90 pedagang perempuan lanjut usia digunakan sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah *path analysis*. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh secara positif, namun kondisi kesehatan dan umur berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja. Tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh secara positif, namun kondisi kesehatan dan umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Jam kerja memediasi hubungan kondisi kesehatan terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia. Jam kerja tidak memediasi hubungan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan umur terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia.

**Kata kunci** :kesehatan ,pendidikan,jumlah tanggungan, umur, jam kerja, pendapatan.

### ABSTRACT

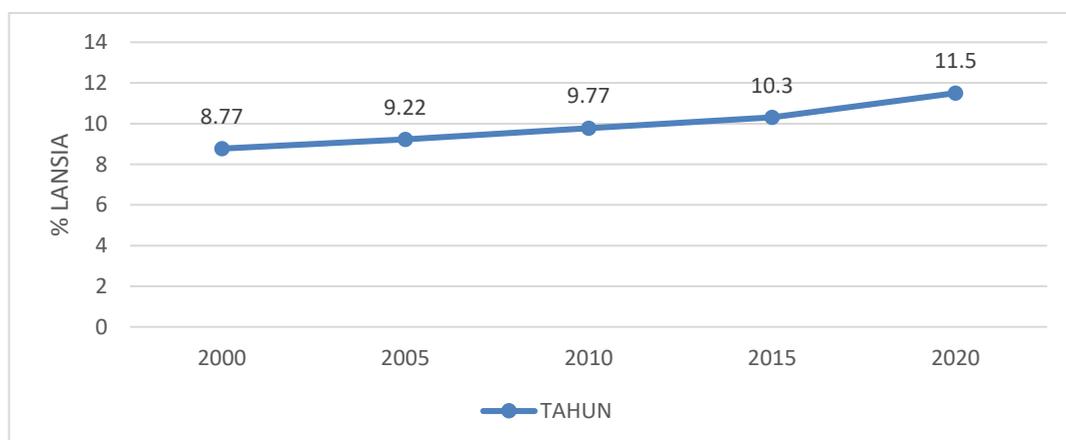
*The increase in life expectancy is related to the improvement in the quality of health and social conditions, meanwhile it is also a challenge in development. This study aims to analyze the effect of health conditions, level of education, number of dependents, age, work hours on the income of elderly female traders. This research was conducted at the Badung Market, Denpasar. 90 elderly female traders were used as samples. Path analysis was used. Education level, and number of dependents had positive effect, but health conditions and age had negative effect on work hours. Education level, and number of dependents have positive effect, but health conditions and age have negative effect on income. Working hours mediate the relationship of health conditions to the income of elderly female traders. Working hours do not mediate the relationship of education level, number of dependents, and age to the income of elderly female traders.*

**Keywords:***health, education, number of dependents, age, working hours, income.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Sari, 2016).Kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran, mampu meningkatkan angka harapan hidup (Utami & Rustariyuni, 2016). Peningkatan angka harapan hidup dari tahun ke tahun mencerminkan makin bertambah panjangnya usia penduduk(Takii & Ramstetter, 2007)..

Pulau Bali merupakan pulau dengan proporsi lansia tertinggi ke empat di Indonesia. Proporsi lansia di Provinsi Bali (10,79 persen) bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi penduduk lanjut usia nasional, yakni mencapai 10,05 dan diprediksikan bahwa jumlah penduduk lansia di Provinsi Bali akan terus mengalami penigkatan persen mencapai 11,50 persen dari jumlah seluruh penduduk Provinsi Bali pada tahun 2020, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Sumber: Data Diolah, 2019

**Gambar 1. Presentase Penduduk Usia Tua Umur 60 Tahun ke atas di Provinsi Bali Tahun 2000-2020**

Peningkatan AHH di Provinsi Bali menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup serta keberhasilan Bali dalam melaksanakan program Keluarga Berencana. Peningkatan angka harapan hidup memang menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia, tetapi jika angka harapan hidup ini tidak dibarengi dengan perubahan kualitas penduduk akan menimbulkan beban pada pembangunan(Chang *et al.*, 2019).

Peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut akan membawa dampak sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, terutama terkait dengan kemandirian dan kesejahteraannya(Lanyi, 2018). Kemandirian lansia dapat dilihat dari kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Diponegoro & Mulyono (2015)ada empat belas faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lansia, yaitu penghasilan, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, hubungan sosial, memaafkan, kualitas hidup, silaturahmi, sehat, penghasilan, aktivitas fisik, menikah, berhubungan baik dengan anak, cucu, dan menantu dan berhubungan baik dengan saudara. Peningkatan serta pemanfaatan akses kesehatan yang maksimal adalah salah satu pendukung semua proses kesehatan psikis dan jasmani bagi para lansia, karena komponen kesejahteraan umum, lingkungan, dan mendapat pelayanan kesehatan yang baik berpengaruh positif terhadap kualitas hidup penduduk lansia (Cantarero & Potter, 2014)

Fenomena yang terjadi di Bali adalah masih banyak lansia yang memutuskan untuk tetap bekerja untuk mengisi hari tuanya. Pada Tabel 1

menunjukkan Kota Denpasar memiliki jumlah lansia yang bekerja sebanyak 15.371 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7.334 jiwa dan berjenis kelamin perempuan 8.040 jiwa. Kecamatan Denpasar Barat menduduki posisi paling pertama dengan jumlah lansia sebanyak 5.211 jiwa.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Lansia yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin di Kota Denpasar 2017**

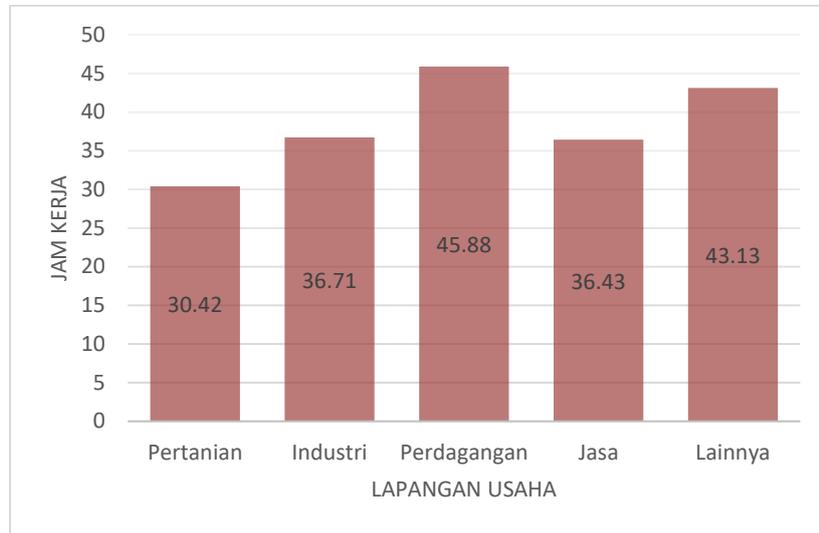
<b>Kecamatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
Denpasar Utara	1.472	1.786	3.255
Denpasar Timur	1.792	1.754	3.546
Denpasar Selatan	1.517	1.842	3.359
Denpasar Barat	2.553	2.658	5.211
<b>Total</b>	<b>7.334</b>	<b>8.040</b>	<b>15.371</b>

*Sumber:*Data Diolah, 2019

Penduduk lanjut usia di Provinsi Bali dilihat dari kondisi kesehatannya dapat dikatakan dengan kondisi yang baik, karena dalam kesehariannya tidak memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas rutin. Dilihat dari sisi kondisi kesehatan dan bantuan dalam berkegiatan, mayoritas lansia di Bali tidak merupakan beban pembangunan. Penelitian Kartika & Sudibia (2014) dimana dengan kondisi kesehatan yang baik lansia akan dapat melakukan aktivitas apapun di kehidupannya sehari-hari seperti mengurus dirinya sendiri, bekerja, ataupun berekreasi.

Produktivitas seorang lansia dan peran aktifnya atau partisipasinya dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari jumlah waktu yang dicurahkan untuk bekerja menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh pendapatan. Curahan jam kerja antara pekerja lansia satu akan berbeda dengan pekerja lansia lainnya. Pekerja lansia akan cenderung bekerja lebih lama untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraannya, namun untuk lansia yang sudah merasa cukup dengan pendapatan yang dimilikinya akan

bekerja dengan waktu yang lebih sedikit dan menggunakan sisa waktunya untuk melakukan kegiatan lain.



Sumber: Data Diolah, 2019

**Gambar 2. Rata-rata Jumlah Jam Kerja (dalam jam) Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Indonesia, 2017**

Dilihat dari lapangan usaha, rata-rata jumlah jam kerja tertinggi adalah sektor perdagangan dan sektor lainnya dimana rata-rata jumlah jam kerja lansia pada sektor tersebut berturut-turut mencapai 45,88 jam per minggu dan 43,13 jam per minggu. Sementara itu, sektor dengan jam kerja terendah adalah sektor pertanian dengan rata-rata jumlah jam kerja hanya 30,42 jam per minggu.

Pasar Badung merupakan pasar terbesar di kota Denpasar dengan jumlah pedagang sebanyak 1.191 orang. Ini menunjukkan Pasar Badung merupakan menjadi pusat pasar di kawasan Kota Denpasar. Selain itu, persentase pedagang perempuan lanjut usianya juga cukup banyak.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Pedagang di Pasar Tradisional Kota Denpasar Tahun 2019**

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang (Jiwa)					Total (Jiwa)
		Kios	Los	Tanah	Pelataran	Gedung	
1.	Pasar Badung	196	995	-	-	-	1.191
2.	Pasar Kumbasari Pagi	497	467	-	-	-	964
3.	Pasar Kumbasari Malam	-	-	50	390	-	440
4.	Pasar Lokitasari	65	-	-	-	-	65
5.	Pasar Suci Sari Jaya	66	-	-	11	-	77
6.	Pasar Kreneng	181	819	27	61	-	1.088
7.	Pasar Asoka	-	-	519	-	-	519
8.	Pasar Sanglah	122	216	17	169	1	524
9.	Pasar Satrya	41	202	5	36	-	284
10.	Pasar Pidada	47	212	9	5	1	274
11.	Pasar Ketapian	64	154	-	83	-	301
12.	Pasar Abiantimbul	33	88	4	82	-	207
13.	Pasar Anyar Sari	397	156	1	13	-	426
14.	Pasar Gunung Agung Utara	36	236	-	-	-	272

Sumber: Data Diolah, 2019

Para pedagang memiliki curahan jam kerja yang tidak teratur setiap harinya sesuai dengan kepentingan pribadi dan jumlah pembeli setiap harinya. Di sisi lain, pedagang perempuan lanjut usia menemukan masalah mengenai pembagian waktu dalam mengurus rumah tangga, melaksanakan pekerjaan, dan kegiatan sosial keagamaan, serta kondisi kesehatan dari seorang lansia sehingga adanya konflik peran dalam mengalokasikan waktu yang dimiliki oleh perempuan Bali.

Curahan jam kerja adalah banyaknya jam kerja yang dialokasikan seseorang sebagai tenaga kerja. Faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi alokasi waktu kerja seseorang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami, tingkat upah, riwayat pekerjaan orang tua, pengalaman kerja, status perkawinan, jarak rumah ke tempat kerja, kesehatan, status pekerjaan utama, dan proporsi anggota rumah tangga (Wulandari, 2016). Menurut Chatterjee *et al.* (2015) jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin meningkat jumlah anak,

maka mendorong lansia perempuan untuk bekerja dan pendapatan yang diterima semakin meningkat. Para lansia akan ikut bekerja demi membiayai kebutuhan keluarga seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, dan sebagainya.

Konsep penelitian ini menganalisis tentang pendapatan pedagang lanjut usia. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang perempuan lanjut usia yaitu kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan curahan jam kerja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang perempuan lanjut usia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan umur. Variabel mediasi (*intervening*) dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja.

Kesehatan Lansia merupakan status atau keadaan kesehatan yang dimiliki oleh lansia yang diukur melalui banyaknya keluhan kesehatan yang dialami selama 3 bulan terakhir. Penduduk lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan relatif baik memiliki probabilitas yang lebih besar dan kecenderungan untuk bekerja di masa lanjut usia, sebaliknya penduduk lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan yang semakin menurun dan relatif tidak baik memiliki probabilitas untuk tidak bekerja di masa lanjut usia. Penduduk lanjut usia perempuan yang memiliki kesehatan yang buruk, akan mengambil keputusan untuk mengurangi partisipasinya dalam bekerja (Pratomo & Manning, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.* (2019) ditemukan bahwa kondisi kesehatan berpengaruh negatif terhadap jumlah jam kerja. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian, kesehatan lansia diukur dengan

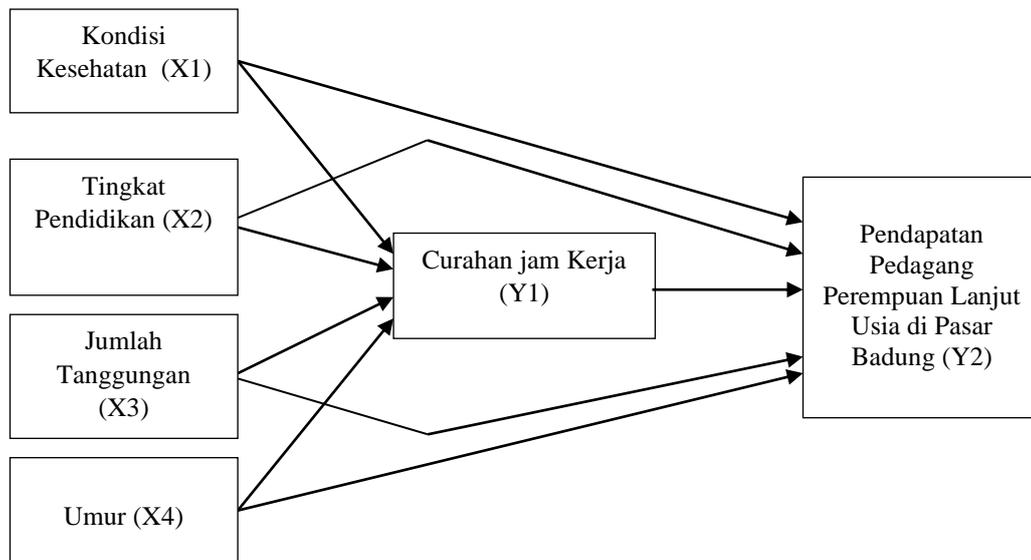
menggunakan keluhan kesehatan yang dialami oleh penduduk lanjut usia tersebut, dimana mengindikasikan bahwa semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami maka, semakin buruk kondisi kesehatan yang dimiliki oleh lansia tersebut sehingga dapat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-harinya dan hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi curahan jam kerjanya.

Penelitian oleh Kartika & Sudibia (2014) ditunjukkan bahwa kondisi kesehatan berpengaruh negatif terhadap pendapatan dikarenakan kondisi kesehatan lansia disini diukur dengan banyaknya keluhan kesehatan yang dialami, dimana apabila semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami maka semakin mengurangi partisipasi lansia untuk bekerja dan hal ini secara tidak langsung akan mengurangi pendapatannya yang diperoleh dari bekerja.

Osuna (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan partisipasi angkatan kerja didominasi oleh lulusan perguruan tinggi dan dalam rentang umur 30-44 tahun dengan status yang telah menikah dan memutuskan untuk bekerja. Pratomo (2017) menyatakan dimana daya tarik kegiatan ekonomis yang tinggi karena pendidikan yang tinggi tertarik untuk berpartisipasi di pasar kerja, selain itu menurut Kurniawan (2016) dan Cameron *et al.* (2018), pendidikan memang merupakan salah satu variabel yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan. Hasil penelitian Klasen & Pieters (2015) dan Pratomo (2017) menjelaskan bahwa seorang yang menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi beranggapan bahwa pendidikan memberikan manfaat jangka panjang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan adanya dorongan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Penelitian Chatterjee *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin banyak jumlah tanggungan yang ada di dalam keluarga membuat beban ekonomi yang di tanggung oleh keluarga tersebut semakin berat. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rahayu & Tisnawati (2014) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Semakin muda umur pedagang perempuan maka akan lebih semangat dalam bekerja karena tenaga yang dihasilkan lebih kuat dibandingkan pedagang yang sudah tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wiyasa & Dewi (2017), Jayanti & Sukarsa (2016) dan Kanwal & Munir (2015) yang menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh negatif dengan lamanya waktu bekerja. Krisnaryana & Yasa (2018) mengungkapkan bahwa jika umur semakin tua maka akan menyebabkan pendapatan menurun. Para perempuan lansia yang menggunakan waktunya lebih banyak untuk bekerja, maka pendapatannya semakin meningkat. Procher *et al.* (2018) serta Dewi dkk. (2016) mengungkapkan bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.



**Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Perempuan Lanjut Usia**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) Tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 2) Kondisi kesehatan dan umur berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung 3) Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 4) Kondisi kesehatan dan umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 5) Curahan jam kerja memediasi pengaruh kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-asosiatif. Penelitian dilakukan di Pasar Badung, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kondisi kesehatan ( $X_1$ ) merupakan status atau keadaan kesehatan yang dimiliki oleh lansia yang diukur melalui banyaknya keluhan kesehatan yang dialami selama 3 bulan terakhir. Tingkat pendidikan ( $X_2$ ) adalah jumlah tahun sukses sekolah yang diukur dalam satuan tahun. Jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ) adalah jumlah anggota keluarga yang berada pada umur belum produktif, produktif, dan tidak produktif yang tidak bekerja serta seluruh atau sebagian biaya hidupnya menjadi tanggung jawab responden dan diukur dalam satuan orang. Umur ( $X_4$ ) adalah jumlah tahun lama hidup yang sudah dijalani sampai dengan saat penelitian berlangsung atau ulang tahun terakhir yang diukur dengan satuan tahun. Curahan jam kerja ( $Y_1$ ) adalah menunjukkan waktu yang digunakan pekerja lanjut usia dalam menyelesaikan pekerjaannya yang diukur dengan jumlah jam kerja yang digunakan dalam 1 minggu (7 hari). Pendapatan ( $Y_2$ ) adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu yang diukur dalam satuan rupiah per bulan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, SAKERNAS, SUSENAS. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang perempuan lanjut usia yang berdagang di Pasar Badung sebanyak 213

pedagang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 pedagang perempuan lanjut usia. Metode penentuan sampel yaitu menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara terstruktur dan Wawancara mendalam

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mayoritas responden pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung tidak mengalami keluhan kesehatan selama tiga bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami keluhan kesehatan akan mencurahkan waktunya untuk berdagang karena adanya tuntutan ekonomi untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa keluhan kesehatan yang dialami tidak mengganggu kegiatannya sehingga masih dapat melakukan aktivitas produktif dalam kesehariannya. Responden yang paling banyak mengalami keluhan kesehatan memiliki jumlah yang paling rendah dimana lansia tersebut untuk tidak terlalu lama melakukan aktivitas berdagang dan perlu lebih banyak istirahat.

Jumlah responden pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung dengan tingkat pendidikan yang terbanyak berada pada jenjang pendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan responden kurang baik. Lansia yang memiliki pendidikan yang kurang baik akan dapat membuat mereka kurang memiliki keahlian atau kemampuan untuk berkreasi dan hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Para lansia yang mampu menempuh pendidikan

hingga jenjang perguruan tinggi, namun mereka tetap memilih untuk bekerja sebagai pedagang karena mereka beranggapan bahwa sebagai perempuan Bali yang telah menikah, jam kerja di sektor informal lebih fleksibel.

Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang memiliki jumlah responden terbanyak, sedangkan jumlah responden yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 6 orang berada pada posisi terendah. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak anggota keluarga yang mampu menghidupi kehidupannya sendiri. Di sisi lain, masih banyak lansia yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Umur responden yang memiliki jumlah terbanyak yaitu pada kelompok umur lansia muda yang berumur 65-69 tahun. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak lansia yang memiliki keinginan untuk bekerja cukup besar, karena adanya motivasi yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, dengan mereka bekerja mereka dapat bersosialisasi dengan pedagang lainnya dan itu akan mengakibatkan mereka merasa bahagia serta mereka merasa tidak jenuh berdiam diri di rumah. Kelompok lansia tua yang memiliki jumlah terendah. Hal ini dikarenakan pada kelompok umur lansia tua tersebut kondisi kesehatannya cenderung menurun, sehingga tidak memungkinkan untuk berdagang terlalu lama dan memerlukan istirahat yang cukup di rumah.

Pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung memiliki rata-rata curahan jam kerja sebesar 53,5 jam per minggu. Ini menunjukkan bahwa curahan jam kerja responden melebihi dari waktu kerja normal dalam satu minggu untuk 6 hari kerja yaitu sebesar 40 jam. Lansia yang bekerja secara berlebihan akan

mengakibatkan kondisi kesehatannya semakin lama akan semakin memburuk. Seharusnya lansia mengurangi curahan jam kerjanya agar dapat lebih lama untuk beristirahat menjaga kesehatannya. Selain itu, lansia mencurahkan lebih banyak waktunya untuk berdagang hingga sore hari, sehingga lebih banyak barang yang laku terjual, dan berharap mendapatkan lebih banyak penghasilan karena lebih banyak pembeli dan lebih lama berjualan dibandingkan pedagang lainnya.

Pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung yang berkisar antara Rp. 2.000.000 - Rp. 2.459.999 memiliki jumlah responden paling banyak. Selain itu, rata-rata pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung ini sebesar Rp. 2.182.000, ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh responden kurang dari UMK Kota Denpasar. Ini menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang berada pada kelompok kurang mampu. Pendapatan yang diperoleh cukup bervariasi, ini dikarenakan jenis barang yang diperdagangkan berbeda-beda. Pendapatan yang diterima oleh responden tidak menentu jumlahnya dalam satu bulan, terkadang bisa saja sangat banyak yang diperoleh contohnya pada hari raya besar agama, dan juga bisa sangat sedikit apabila keadaan pasar dalam kondisi sepi.

Jenis barang yang paling banyak dijual oleh pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung menjual berbagai macam bumbu dapur. Jenis barang yang paling sedikit dijual oleh para lansia adalah pakaian, karena lokasi pedagang pakaian terdapat di lantai paling atas. Jenis barang yang dijual dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh para lansia perempuan di Pasar Badung. Misalnya, tidak setiap hari ada yang membeli pakaian dan berbeda

dengan jenis barang yaitu sayur dan buah, bumbu dapur, daging dan ikan yang selalu ramai dibeli karena merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Alasan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung yang paling tinggi yaitu menambah pendapatan keluarga. Pedagang lansia Bali memasuki pasar kerja karena alasan utama yaitu meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, alasan para lansia perempuan Bali bekerja yaitu untuk memanfaatkan waktu luang, karena mereka sering merasa bosan jika hanya berdiam diri di rumah dan tidak menghasilkan uang. Jam kerja fleksibel juga menjadi salah satu alasan dari lansia tersebut untuk memasuki pasar kerja, karena dengan tingkat kesehatan lansia yang cenderung menurun, ia bisa bekerja sesuai dengan tingkat kesehatannya.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa kondisi kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur  $-0,688$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan keluhan kesehatan sebesar 1 kali, maka curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung akan menurun sebesar  $0,688$  jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kartika & Sudibia (2014) menyatakan bahwa kondisi kesehatan lanjut usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin meningkatnya keluhan kesehatan yang dialami pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, maka mencerminkan semakin buruk kondisi kesehatan yang dimiliki oleh lansia tersebut

sehingga curahan jam kerjanya semakin menurun. Sehingga mereka harus mengurangi waktunya dalam berdagang dan menggunakan waktunya untuk beristirahat. Seperti hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Ibu Ni Made Dasni pada tanggal 29 Oktober 2019 yaitu “Kalau saya merasa badan saya sakit atau kurang enak badan, saya kadang ke pasar dari pukul 9 saja dan pulang jam 2 saja saya sudah pulang. Tetapi kalau saya sakitnya sampai tidak bisa bangun dari tempat tidur saya memilih untuk tidak berjualan dan istirahat saja dirumah”.

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,085 dan nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tahun sukses sekolah sebanyak satu tahun, maka curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung meningkat 0,085 jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Tingkat pendidikan yang semakin meningkat, akan meningkatkan curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Canelas & Salazar (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan. Perempuan yang telah menikah khususnya lansia memiliki keputusan untuk bekerja dengan alasan bahwa mereka ingin mengaplikasikan ilmu yang didapat ketika menempuh pendidikan.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, yang

ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,173 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap bertambahnya tanggungan keluarga sebanyak 1 orang, maka curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung meningkat sebesar 0,173 jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Semakin meningkatnya jumlah tanggungan keluarga, maka curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung akan meningkat pula. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin meningkat, maka menimbulkan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat pula. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lee & Lee (2014) dan Wiyasa & Dewi (2017).

Umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,209 dan nilai signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap bertambahnya umur sebanyak 1 tahun, maka curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia menurun sebesar 0,209 jam per minggu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh Jayanti & Sukarsa (2016) serta Wiyasa & Dewi (2017). Semakin meningkatnya umur lansia, maka tingkat kesehatan secara fisik dan mental juga semakin menurun, sehingga mereka akan mengurangi waktu bekerja.

Kondisi kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,195 dan nilai signifikansi sebesar  $0,042 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan keluhan kesehatan sebesar 1 kali, maka

pendapatan perempuan lanjut usia di Pasar Badung menurun sebesar 0,195 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Semakin meningkatnya keluhan kesehatan yang dialami oleh lansia maka akan menyebabkan lansia tersebut mengurangi waktunya untuk bekerja dan menggunakan waktunya untuk beristirahat di rumah, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan mereka dari berdagang. Hasil penelitian ini didukung oleh Kartika & Sudibia (2014).

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,082 dan nilai signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tahun sukses sekolah sebanyak 1 tahun, maka pendapatan perempuan lanjut usia di Pasar Badung meningkat sebesar 0,082 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Tingkat pendidikan yang semakin meningkat mencerminkan bahwa lansia tersebut telah dibekali dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mereka mampu untuk menerapkan *hard skill* dan *soft skill* dalam pekerjaan, yang dapat membawa keuntungan seperti inovasi pada usaha yang digeluti, memiliki relasi bisnis seperti pelanggan, *supplier*, dan sebagainya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Greenwood *et al.* (2016) dan Harkness (2014).

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,072 dan nilai signifikansi sebesar  $0,010 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap bertambahnya tanggungan keluarga sebanyak 1

orang, maka pendapatan perempuan lanjut usia di Pasar Badung meningkat sebesar 0,072 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin meningkat menjadi motivasi lansia untuk bekerja. Penelitian ini didukung oleh penelitian Jayanti & Sukarsa (2016) yang menyatakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi dan ini akan mengakibatkan lansia mencurahkan waktunya untuk bekerja dan memperoleh pendapatan. Pendapatan yang tinggi dapat diperoleh dari hasil bekerja dan dedikasinya terhadap pekerjaannya tersebut, walaupun terkadang anak dan cucu sebagai motivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Seperti hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Ibu Ranimah pada tanggal 30 Oktober 2019 yaitu “Saya memiliki dua orang cucu yang masih kecil-kecil, yang pertama laki-laki baru kelas 1 SD dan yang perempuan baru berusia 4 tahun. Terkadang saya sering merasa kelelahan dengan semua kerjaan. Tetapi motivasi saya adalah saya selalu menganggap cucu-cucu itu sebagai bos kecil saya yang akan meminta apapun yang mereka inginkan dan saya berkewajiban untuk memenuhinya. Dari situlah saya mendapatkan semangat untuk kembali melakukan aktivitas”.

Umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,296 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan umur sebesar 1 tahun, maka pendapatan perempuan lanjut usia di Pasar Badung menurun sebesar 0,296 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Roy *et al.*

(2017) dimana semakin meningkatnya umur, kondisi fisik perempuan akan semakin melemah, maka perempuan cenderung akan mengurangi jam kerja yang mengakibatkan pendapatan menjadi berkurang. Apabila peningkatan umur yang tergolong non produktif maka produktifitas dalam bekerja cenderung menurun dan pendapatan yang dimiliki akan berkurang (Rahayu & Tisnawati, 2014).

Curahan jam kerja memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,767 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan lanjut usia di Pasar Badung. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan curahan jam kerja sebesar 1 jam, maka pendapatan perempuan lanjut usia di Pasar Badung meningkat sebesar 0,767 persen. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi dkk. (2016) yang menyatakan semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk bekerja, maka semakin banyak pula kesempatan untuk pembeli datang untuk membeli dagangan dan akan mengakibatkan pendapatan yang meningkat. Selain itu, ada hal lain yang menjadi pertimbangan curahan jam kerja. Perempuan Bali yang telah menikah tidak lepas dari kegiatan adat dan keagamaan, sehingga tidak jarang pekerja perempuan tersebut tidak bekerja karena harus menghadiri kegiatan adat. Terlebih lagi kegiatan adat yang sifatnya melibatkan seluruh masyarakat, yang orang Bali sering menyebutnya dengan kata *ngayah* menjadikan para perempuan tersebut diwajibkan untuk menghadirinya. Hal ini menyebabkan berkurangnya alokasi waktu kerja yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Salah satunya diungkapkan oleh salah satu responden yaitu Ni Nyoman Wandri pada tanggal 31 Oktober 2019, “Biasanya saya berangkat pukul 5 pagi dan pulang pukul 4 sore. Tetapi kalau ada acara adat dan agama

saya berangkat lebih siang. Kadang-kadang kalau acaranya berlangsung lama dan acara besar saya tidak berangkat ke pasar untuk berjualan.”

Z hitung sebesar  $-1,98 < -1,96$ , dengan demikian, kondisi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dapat dikatakan pula bahwa curahan jam kerja variabel intervening dalam pengaruh kondisi kesehatan terhadap pendapatan atau dengan kata lain kondisi kesehatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. Besarnya pengaruh tidak langsung kondisi kesehatan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah 0,527 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung kondisi kesehatan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah sebesar 52,7 persen. Besarnya pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah 0,065 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah sebesar 6,5 persen.

z hitung sebesar  $0,52 < 1,96$ , dengan demikian, jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dapat dikatakan pula bahwa curahan jam kerja bukan variabel intervening dalam pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan atau dengan kata lain tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap

pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. Besarnya pengaruh tidak langsung jumlah tanggungan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah 0,133 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung jumlah tanggungan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah sebesar 13,3 persen.

z hitung sebesar  $-1,58 > -1,96$ , umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dapat dikatakan pula bahwa curahan jam kerja bukan variabel intervening dalam pengaruh umur terhadap pendapatan atau dengan kata lain tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. Besarnya pengaruh tidak langsung umur terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah 0,16 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung umur terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung adalah sebesar 16 persen.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang mendukung teori dan jurnal yang telah ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan lokasi penelitian yang berbeda. Kondisi kesehatan berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja dan pendapatan. Kesehatan merupakan suatu aset yang sangat mahal harganya, kondisi kesehatan lansia yang memberikan peluang bagi lansia untuk tetap produktif di banding lansia yang mengalami gangguan kesehatan. lansia ingin tetap membantu ekonomi rumah tangga, ditunjang oleh kondisi fisik yang

baik tadi dan adanya kesempatan yang tersedia lansia memutuskan untuk bekerja. Dengan terus meningkatnya populasi lanjut usia ini di harapkan tingkat pelayanan kesehatan seperti jaminan sosial untuk masyarakat atau lansia ini khususnya terus ditingkatkan sehingga kualitas kesehatan lansia terus terjamin walaupun bisa dikatakan dalam kondisi fisik yang terus menurun.

Pendapatan merupakan variabel penting dalam mempengaruhi jumlah jam kerja lansia untuk berkerja. Pada umumnya faktor utama lansia memilih untuk bekerja adalah faktor ekonomi karena mayoritas lansia berada pada kondisi keluarga berekonomi rendah dan mengakibatkan lansia tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu diharapkan kepada pemerintah agar dapat melakukan pemerataan dalam menyalurkan bantuan sosial berupa paket – paket kebijakan masalah bantuan jaminan sosial yang merupakan hak dari warga negara dan kewajiban pemerintah dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat lansia ini khususnya, karena lansia termasuk ke dalam kelompok penduduk rentan yang berhak atas jaminan perlindungan sosial untuk pengembangan dirinya secara utuh, sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945. Jaminan sosial dibutuhkan untuk keamanan penghasilan bagi lansia yang umumnya sudah tidak produktif lagi secara ekonomi.

Pada saat ini lansia tidak lagi dipandang sebagai beban pembangunan melainkan mereka dapat berkontribusi secara aktif dan positif dengan menghasilkan pendapatan dari berdagang. Karena saat ini lansia telah mampu memasuki dunia kerja dengan dibekali pengetahuan dan kerampilan diri. Lansia memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, sehingga hal ini dapat dijadikan

kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dirinya menjadi wirausaha yang sukses sesuai dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Tingkat pendidikan lansia sangat mempengaruhi curahan jam kerja dan pendapatan pedagang perempuan lansia. Semakin tinggi pendidikan lansia, maka akan diikuti dengan kenaikan curahan jam kerja dan pendapatannya.

Berdasarkan hasil penelitian tunjangan hari tua sangatlah diharapkan oleh seorang lansia guna sebagai sandaran hidup, agar tidak terlalu bekerja keras dihari tuanya karena kondisi fisik yang semakin menurun. Pemerintah perlu mengupayakan dan membentuk program tunjangan hari tua untuk seluruh penduduk lanjut usia yang terserap di sektor informal. Mengingat kebanyakan lansia terserap pada sektor informal dan mereka tidak memperoleh tunjangan hari tua.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu : 1) Tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 2) Kondisi kesehatan dan umur berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 3) Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 4) Kondisi kesehatan dan umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 5) Curahan jam kerja memediasi

pengaruh kondisi kesehatan terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung. 6) Curahan jam kerja tidak memediasi pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur terhadap pendapatan pedagang perempuan lanjut usia di Pasar Badung.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain diharapkan pemerintah dapat memperbaiki kualitas pendidikan penduduk usia muda/produktif agar lebih baik lagi kedepannya sehingga diharapkan dengan pendidikan yang baik dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, sehingga dapat berguna dimasa tua nantinya. Perhitungan pendapatan untuk pekerja lanjut usia diharapkan menjamin keamanan lansia tersebut dalam bekerja, setidaknya mengizinkan lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan obat-obatan. Diharapkan bagi anggota keluarga untuk tidak memberikan tanggung jawab yang besar kepada lansia, karena sudah seleyaknya penduduk lanjut usia menikmati hari tuanya tanpa beban berat keluarga. Seharusnya lansia tidak mencurahkan waktunya untuk bekerja secara berlebihan dan lebih meluangkan waktunya untuk beristirahat.

## REFERENSI

- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2018). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has It Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 2(1), 1–37.
- Canelas, C., & Salazar, S. (2014). Gender and Ethnicity in Bolivia, Ecuador, and Guatemala. *IZA Journal of Labor and Development*, 3(18), 1–37.
- Cantarero, R., & Potter, J. (2014). Quality of Life, Perceptions of Change, and Psychological Well-being of the Elderly Population in Small Rural Towns in the Midwest. *International Journal of Aging and Human Development*, 78(1), 1–18.
- Chang, A. Y., Skirbekk, V. F., Tyrovolas, S., Kassebaum, N. J., & Dieleman, J. L.

- (2019). Measuring population ageing: an analysis of the Global Burden of Disease Study 2017. *The Lancet Public Health*, 4(3), e159–e167. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(19\)30019-2](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(19)30019-2)
- Chatterjee, U., Murgai, R., & Rama, M. (2015). Job Opportunities Along The Rural-Urban Gradation and Female Labor Force Participation in India. *World Bank Policy Research*, 74(12), 1–39.
- Dewi, I. G. A. K. C. S., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2016). Pengaruh Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*, 12(1), 38–47.
- Diponegoro, A. M., & Mulyono. (2015). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten. *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1), 15–19.
- Greenwood, J., Guner, N., Kocharkov, G., & Santos, C. (2016). Technology and the Changing Family: A Unified Model of Marriage, Divorce, Educational Attainment, and Married Female Labor-Force Participation. *American Economic Journal*, 8(1), 1–41.
- Harkness, S. (2014). The Contribution of Womens Employment and Earnings to Household Income Inequality: A Cross-Country Analysis. *Centre for Analysis of Social Policy and Department of Social and Policy Studies*, 1(6), 1–47.
- Jayanti, N. N. Y. T., & Sukarsa, I. M. (2016). Analisis Pendapatan Buruh Wanita di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Badung). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan FEB Unud*, 5(4), 480–505.
- Kanwal, A., & Munir, K. (2015). The Impact of Educational and Gender Inequality on Income Inequality in South Asia. *Munich Personal RePEc Archive*, 1(1), 1–33.
- Kartika, N. P. R. D., & Sudibia. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), 247–259.
- Klasen, S., & Pieters, J. (2015). What Explains the Stagnation of Female Labor Force Participation in Urban India?. *The World Bank Economic Review*, 29(3), 449–478.
- Krisnaryana, I. M., & Yasa, I. G. W. M. (2018). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensitas Kerja Dan Kontribusi Pendapatan Asisten Rumah Tangga. *Jurnal Piramida*, 16(1), 1–20.
- Kurniawan, J. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 59–67.
- Lanyi, P. (2018). Care of the elderly in Nigeria: Implications for policy. *Cogent Social Sciences*, 4(1), 1–12.
- Lee, G. H. Y., & Lee, S. P. (2014). Childcare Availability, Fertility and Female Labor Force Participation in Japan. *Journal of Japanese and International Economics*, 32(3), 71–85.
- Osuna, V. (2018). What Accounts for The Increase in Female Labor Force Participation in Spain. *Economics-E-Journal*, 18(16), 2–27.
- Pratomo, Devanto S., & Manning, C. (2013). Do Migrants Get Stuck in The

- Informal Sector? Findings From A Household Survey in Four Indonesian Cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), 167–192.
- Pratomo, Devanto Shasta. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1–7.
- Procher, V., Ritter, N., & Vance, C. (2018). Housework Allocation in Germany: The Role of Income and Gender Identity. *Social Science Quarterly*, 99(1), 43–61.
- Rahayu, S. U., & Tisnawati, N. M. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Perempuan Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83–89.
- Roy, P. K., Haque, S., Jannat, A., Ali, M., & Khan, M. S. (2017). Contribution of Women to Household Income and Decision Making in Some Selected Areas of Mymensingh In Bangladesh. *Progressive Agriculture Bangladesh*, 28(2), 120–129.
- Sari, N. P. (2016). Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 28–36.
- Takii, S., & Ramstetter, E. D. (2007). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 43(3), 295–322.
- Utami, N. P. D., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 1–12.
- Wiyasa, I. B. W., & Dewi, M. H. U. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli. *Jurnal Piramida*, 13(1), 27–36.
- Wong, K., Chan, A. H. S., & Ngan, S. C. (2019). The Effect of Long Working Hours and Overtime on Occupational Health: A Meta-Analysis of Evidence from 1998 to 2018. *Int J Environ Res Public Health*, 16(12), 2102. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122102>
- Wulandari, R. D. (2016). Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Buruh Tani Perkebunan Tebu dan Variabel Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi (Studi pada Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4(1), 1–13.